

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, dalam Ali & Asrori, 2018). Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dimana masa remaja berawal dari fase pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 12 -19 tahun. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya ke kebudayaan lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka (Ahyani & Astuti, 2018).

Proses tumbuh kembang seseorang pada masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam semua fase proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Selain itu, salah satu alasan mengapa masa remaja menjadi masa paling penting dan menjadi salah satu pusat perhatian para pakar perkembangan, sosial maupun pendidikan adalah karena adanya masa transisi. Dimana masa transisi ini adalah masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa remaja dan masa transisi inilah yang menjadikan emosional remaja kurang stabil (*storm and stress*).

Pada masa transisi ini memungkinkan timbulnya masa krisis yang biasanya ditandai dengan munculnya perilaku – perilaku menyimpang atau disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* (Ahyani & Astuti, 2018). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*High Curiosity*), oleh karena itu didorong rasa ingin tahu yang tinggi itulah remaja cenderung ingin mencoba sesuatu, bertualang, dan menjelajah segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi kenakalan remaja (Unayah, 2015)

Kenakalan remaja bisa berawal dari ketidakstabilan remaja dalam mengelola emosi yang nantinya berujung pada perilaku kekerasan kepada teman sebaya maupun komunitas lainnya di sekitar lingkungan remaja (Darmawati & Yuniar, 2018). Kenakalan remaja banyak dijadikan sebagai landasan untuk membuat prediksi tentang perilaku di masa dewasa. Kejahatan yang dilakukan orang dewasa merupakan peningkatan dari catatan kenakalan ketika berada pada masa remaja (Ahyani & Astuti, 2018).

Berdasarkan Data KPAI, kenakalan remaja di Indonesia telah mengalami peningkatan. Data KPAI pada tahun 2018 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus. Kasus anak dengan hukum sebanyak 1.434 kasus, kasus anak dengan pornografi sebanyak 679 kasus, kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba sebanyak 364 kasus (Widyanuatikah & Puspita, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) juga menemukan bahwa jumlah pengguna

narkoba dikalangan remaja semakin meningkat. Dimana ada peningkatan sebesar 24 sama 28% remaja yang menggunakan narkotika (Puslidadin, 2019).

Beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja antara lain faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor individu yaitu faktor yang muncul dari individu itu sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar seperti indentitas diri, kontrol diri, jenis kelamin, usia, stress serta ada masalah yang dipendam. Faktor lingkungan yaitu faktor yang muncul dari lingkungan sekitar seperti lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman sebaya, pergaulan bebas, pengaruh media sosial. Faktor keluarga yang bisa menyebabkan kenakalan remaja seperti dasar agama, keluarga yang tidak normal/ *broken home*, status ekonomi, kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, kurangnya penerapan disiplin pada anak, serta sikap perlindungan dari orang tua yang berlebihan (Sumarto, Suyahmo, & Shanty, 2015.). Remaja dengan riwayat perceraian atau perpisahan orang tua sangat mempengaruhi perkembangannya, karena peran orang tua adalah sebagai role model atau figur yang disegani tidak berjalan dengan semestinya.

Orang tua sebagai cerminan atau role model bagi anaknya apabila perilaku, kebiasaan dan sikap hidup orang tua baik maka anak akan meniru yang baik juga. Namun, apabila perilaku, kebiasaan, dan sikap hidup orang tua buruk maka anak cenderung akan meniru buruk, karena perilaku ini sangat gampang ditiru oleh anak yang memasuki masa remaja yang dimana belum stabil jiwanya.

Selain karena figur orang tua yang kurang baik, faktor pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku anak. Beberapa orang tua dalam mendidik menggunakan pola asuh yang menjadi penyebab anak menjadi nakal karena kurangnya perhatian, kasih sayang, tidak diberi kebebasan menyampaikan keinginan, orang tua cenderung mengekang dan terlalu membanding – bandingkan anak dengan yang lain (Bendezu, Pinderhughes, Hurley, McMohan & Racz, 2019).

Pola asuh orang tua yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah pola asuh otoriter (orang tua cenderung menghukum anak, memaksakan kehendak, dan memberi aturan pada anaknya), pola asuh permisif (orang tua cenderung memanjakan anaknya, selalu menuruti keinginan anaknya sehingga menjadikan anak suka menang sendiri) dan pola asuh uninvolved (orang tua cenderung tidak peduli pada anaknya sehingga hal tersebut bisa membuat anak melakukan perilaku menyimpang karena tidak ada kasih sayang dari orang tuanya).

Pola asuh orang tua diyakini mempunyai peranan yang kuat terhadap pembentukan perilaku bahkan hingga seorang anak menjadi dewasa. Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua sangat menentukan dalam pembentukan perilaku pada anak dalam kehidupan sehari – hari serta dapat membentuk kepribadian anak juga. Sikap orang tua yang menerima kehadiran anak dengan cara memberinya kasih sayang, mengajarkan hal – hal yang baik, memberi penjelasan mengenai hal – hal buruk dengan sabar, mengajarkan sifat disiplin dan tanggung jawab serta melakukan komunikasi terbuka dengan anak. Maka

dapat membentuk karakter anak yang memiliki perilaku yang baik, baik secara emosional maupun secara tingkah laku. Oleh karena itu, semakin baik pola asuh yang dilakukan orang tua maka semakin baik pula perilaku anak yang terbentuk (Hutahaean et al., 2020)

Sebagai orang tua seharusnya mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Sebagian besar orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orang tua mengeluhkan perilaku anak – anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang berani melawan orang tua. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi dan resah pada diri remaja.

Pemberontakan/perlawanan atau perilaku nakal pada remaja terjadi karena remaja merasa dikekang kebebasannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Unayah, 2015) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang salah dapat menyebabkan remaja menentang orang tua bahkan menjadi remaja yang nakal, karena secara psikologi remaja cenderung untuk melawan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Strategi pemantauan orang tua yang aktif dalam mengasuh anaknya dan keterlibatan orang tua dalam konteks yang dibutuhkan dalam pengasuhan sangat berdampak bagi anak kedepannya (Bendezu, Pinderhughes, Hurley, McMohan & Racz, 2019)

Berdasarkan penelitian pada 151 remaja yang dilakukan oleh Lestari et. al (2020) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola pengasuhan terhadap kenakalan remaja menyatakan terdapat hubungan antara gaya

pengasuhan terhadap kenakalan remaja. Penelitian pada 337 remaja yang dilakukan oleh Tianingrum dan Pangesti (2019) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Penelitian lain pada 100 remaja yang dilakukan oleh Laili, Faridah & Madinah (2019) dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan peran keluarga (orang tua) dan konsep diri dengan kenakalan remaja di Kabupaten Bangkalan menyatakan bahwa ada hubungan peran keluarga (orang tua) dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Sementara penelitian pada 60 remaja yang dilakukan oleh Simanjuntak, Syukur pada tahun (2020) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Desa Ngawensari dengan mewawancarai 3 orang remaja dan orang tuanya. Hasil menyebutkan bahwa ada satu remaja yang kenakalannya tinggi dengan pola asuh demokratis, satu remaja yang kenakalannya rendah dengan pola asuh otoriter dan satu remaja yang kenakalan rendah dengan pola asuh permisif. Remaja dan orang tuanya juga menjelaskan bahwa kejadian kenakalan remaja yang terjadi di Desa Ngawensari bervariasi tetapi paling sering terjadi adalah mabuk – mabukan yang dilakukan saat hajatan, hari besar seperti hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, hari kemerdekaan RI, ketika ada acara hiburan seperti orkes dangdut dan

lain – lain. Kasus merokok dikalangan remaja juga banyak. Kasus lain yang terjadi adalah bullying, bolos sekolah, dan remaja putri yang hamil diluar nikah. Namun, untuk kasus pencurian dan kasus tawuran dikalangan remaja hanya sebagian kecil yang melakukannya. Sebagian orang tua remaja yang terkena kasus ini rata – rata jarang ada di rumah karena merantau, sehingga mereka kurang pengawasan dan perhatian orang tua.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan situasi serta hasil penelitian sebelumnya maka masalah kenakalan remaja sangat krusial untuk diteliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di Desa Ngawensari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di Desa Ngawensari ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di Desa Ngawensari

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kenakalan remaja di Desa Ngawensari

- b. Untuk mengetahui gambaran pola asuh yang digunakan orang tua di Desa Ngawensari
- c. Untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di Desa Ngawensari

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi orang tua**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang menyebabkan kenakalan remaja serta dapat digunakan sebagai tindakan pencegahan untuk meminimalisir terjadinya kenakalan remaja

###### **b. Bagi remaja**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan remaja mengenai faktor – faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja serta bisa dijadikan sebagai tindakan pecegahan terhadap kenakalan remaja

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.